

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, semua aspek kehidupan pun berubah. Kebutuhan masyarakat akan sandang, pangan, dan papan pun ikut meningkat. Masyarakat berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar tetap dapat bertahan hidup di jaman yang serba maju seperti saat ini. Kebutuhan yang meningkat dirasakan tidak hanya oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi di bawah rata-rata, masyarakat dengan tingkat ekonomi di atas rata-rata pun ikut merasakannya. Bagi mereka dengan tingkat ekonomi di atas rata-rata masih dapat menjangkau kebutuhan pokok yang harganya membumbung tinggi, meskipun tidak jarang mengeluhkannya. Justru lebih banyak masyarakat dengan tingkat ekonomi di bawah rata-rata yang tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Guna memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat memerlukan penghasilan dalam jumlah memadai. Sementara di sisi lain, banyak masyarakat Indonesia yang masih menganggur, sehingga semakin menyulitkan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Keadaan ini diperparah sempitnya lapangan pekerjaan, padahal jumlah tenaga kerja atau orang yang membutuhkan pekerjaan semakin bertambah. Menurut Daulat Sinuraya (Sekjen Himpunan Pembina Sumber Daya Manusia Indonesia atau HIPSMI), pengangguran merupakan pemborosan yang luar biasa bagi

pemerintah. Setiap orang harus mengonsumsi beras, gula, minyak, pakaian, energi listrik, jasa, dan sebagainya setiap hari, tapi mereka tidak mempunyai penghasilan. Keadaan ini lah yang memicu meningkatnya kriminalitas di Indonesia, sehingga jumlah penghuni Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) di Indonesia melebihi kapasitasnya (*over capacity*). (<http://www.suarapembaruan.com>, diakses 18 Februari 2009)

Pelaku tindak kriminal tidak hanya berasal dari kalangan laki-laki dewasa, tetapi anak di bawah umur dan perempuan (remaja maupun dewasa) juga sangat banyak dijumpai. Gambaran atau *image* seorang narapidana di mata masyarakat sangatlah negatif. Menurut mantan narapidana, kesusahan narapidana tidak sekadar ketika sidang dan berada di dalam penjara. Setelah bebas mereka harus menanggung beban sosial, sebab status mantan narapidana masih dipandang sebelah mata. Kebanyakan masyarakat memberikan sorotan miring dan menyudutkan hingga akhirnya mereka dikucilkan. Tidak sedikit masyarakat yang menolak kehadiran narapidana dan cenderung tidak percaya untuk mempekerjakan mantan narapidana (<http://internalnapi.blogspot.com/2008/03>).

Situasi kurang menguntungkan dan berkecenderungan menekan kerap kali dialami oleh narapidana perempuan, misalnya memperoleh stigma negatif yang dari lingkungan. Venie Viktoria (2007) dalam Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro mengatakan narapidana perempuan telah diberi stigma yang lebih buruk dibandingkan narapidana pria. Perempuan sebagai pelaku kejahatan dianggap telah

melanggar norma ganda oleh masyarakat, yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku dan bersikap. Stigma tetap ada meskipun narapidana perempuan telah keluar dari LAPAS. Akibatnya narapidana perempuan sering mendapatkan diskriminasi serta stigma negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, narapidana perempuan memiliki tantangan yang lebih lagi untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan individu lain. (<http://www.atmajaya.ac.id>).

Selain stigma negatif sebagaimana tersebut di atas, bagi setiap individu yang pernah menjalani hukuman di penjara akan sangat mengalami masa-masa sulit dalam upaya melakukan penyesuaian diri dengan kondisi penjara, khususnya di awal menjalani masa hukuman. Betapa tidak, seseorang yang semula hidup di lingkungan bebas (dalam pengertian seluas-luasnya), kini harus mendekam di balik terali besi yang dibatasi oleh tembok-tembok tebal dan pengawasan yang relatif ketat untuk pelbagai gerak-gerik yang dilakukan. Udara bebas yang semula bisa dihirup dengan leluasa, kini kebebasan itu teramat sangat dibatasi dan karenanya tidak heran bila mengembangkan persepsi bahwa kebebasan adalah sesuatu yang ‘mahal’ harganya. Perbedaan antara kehidupan di luar penjara dan di dalam penjara, tentu sangat berbeda, sehingga seseorang membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri terhadap kehidupan di dalam LAPAS perlu dilakukan agar dapat diterima oleh pribadi dan lingkungan sesama penghuni (narapidana) dan di mata petugas LAPAS.

Menurut peneliti, narapidana perempuan secara umum menghadapi dua keadaan menekan sekaligus. Pertama, kebebasannya menjadi hilang atau sangat dibatasi karena harus berada di dalam LAPAS untuk beberapa waktu serta mereka harus berpisah dengan keluarganya. Kedua, para narapidana perempuan harus berhadapan dengan stigma negatif yang berkembang di masyarakat, baik selama mereka berada dalam LAPAS sebagai narapidana maupun setelah mereka keluar nanti sebagai seorang mantan narapidana.

Apabila diantara para narapidana perempuan itu ada yang telah berkeluarga, maka untuk beberapa waktu harus merelakan keterpisahannya dengan anak-anaknya. Padahal, tidak bisa dipungkiri, bahwa ibu berperan besar dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Individu yang telah memasuki masa dewasa awal dan telah menikah memiliki tuntutan lain selain bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menurut Santrock (2002), untuk dapat melalui fase saat orang dewasa dituntut untuk maju satu generasi dan menjadi pemberi kasih sayang bagi generasi yang lebih muda, sehingga ada tuntutan untuk berkomitmen dalam hal waktu sebagai orangtua, memahami peran sebagai orangtua, dan menyesuaikan diri dengan perubahan perkembangan pada anak. Agaknya, stigma ini memiliki kecenderungan besar untuk menetap sehingga secara psikologis akan merugikan diri maupun keluarga dan anak-anaknya.

Menurut Jane C. Peck (1991), dalam gambaran konvensional, keluarga inti diatur berdasarkan pembagian tugas antara pria dan wanita menurut jenis kelamin.

Kaum pria bertugas sebagai pencari nafkah, pemberi nafkah, serta pelindung keluarga. Sedangkan kaum perempuan bertugas sebagai pengurus rumah tangga dan memegang peranan utama dalam menciptakan kehangatan dalam keluarga. Salah satu fungsi ibu rumah tangga adalah merawat dan menyiapkan anak-anak untuk hidup dalam masyarakat. Wanita adalah ibu; wanita tinggal dirumah dan merawat anak-anak. Beban psikologis akan bertambah ketika narapidana wanita harus berpisah dengan keluarganya khususnya anak mereka karena harus menjalani masa hukuman di dalam LAPAS.

Berdasarkan artikel *The Invisible Victime* mengenai anak-anak dari perempuan yang berbeda dalam penjara, pemenjaraan tidak saja menderitakan perempuan secara umum, namun secara khusus berbeda bagi perempuan yang menjadi ibu. Perempuan yang menjadi ibu juga menderitakan anak-anak mereka. Anak-anak dari perempuan dalam penjara tidak hanya menderita karena dipisahkan dari ibunya, orang terdekat secara fisik dan emosional, anak-anak juga rentan mengalami berbagai kekerasan sebagai implikasi dari penahanan dan pemenjaraan yang dialami oleh ibunya, termasuk stigmatisasi ([www.ykai.net/index.php](http://www.ykai.net/index.php)).

Lembaga Perasyarakatan “X” merupakan satu-satunya LAPAS Perempuan di Bandung. LAPAS “X” mampu menampung narapidana dan tahanan dengan kapasitas 325 orang. Narapidana merupakan warga binaan yang telah diberi vonis, sedangkan tahanan adalah warga binaan yang belum mendapatkan vonis dari Pengadilan. Pada saat ini LAPAS “X” dihuni oleh 147 orang narapidana dan 39 orang

tahanan, angka tersebut dapat berubah setiap saat mengingat kriminalitas yang semakin meningkat. Dalam setiap sel pada LAPAS ini, diisi oleh 4 sampai 13 orang. Pembagian orang dalam setiap sel didasarkan pada jenis kejahatan yang dilakukan yaitu kasus narkoba dipisahkan dengan kasus pidana umum lainnya, tergantung besar atau kecilnya kamar serta warga binaan yang masih tahanan (Kepala Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan).

LAPAS “X” memiliki kegiatan bagi para narapidananya yang ditujukan untuk membantu para narapidana agar memiliki kegiatan yang lebih positif serta membekali para narapidana dengan keterampilan yang dapat digunakan setelah mereka keluar nanti, kegiatan tersebut didukung oleh fasilitas yang memadai. LAPAS juga melakukan razia dadakan yang dilaksanakan dua kali setiap bulannya. Razia tersebut dimaksudkan untuk memantau apakah para narapidana menyelundupkan barang-barang yang dilarang untuk dibawa ke dalam LAPAS.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 20 orang, semuanya menuturkan bahwa mereka merasa kaget dengan situasi di dalam LAPAS, seperti bahasa sehari-hari yang kasar, sering menggunakan kata-kata jorok, mendapat perlakuan sinis dari narapidana senior dan terkadang memperoleh perlakuan kasar, dan tidak jarang para narapidana senior merampas barang-barang narapidana yang baru masuk. Dituturkan juga oleh salah seorang narapidana kasus narkoba yang menjalani hukuman 4 tahun bahwa kondisi emosi narapidana selama berada di dalam LAPAS sangat labil sehingga kerap memicu perkelahian antar narapidana.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 20 orang narapidana perempuan, 12 orang di antaranya merasa sulit menyesuaikan diri ketika pertama kali berada di LAPAS, perasaan takut, sedih dan menyesal dialami oleh mereka bahkan setelah sekian lama mendekam di LAPAS. Mereka merasa sangat malu ketika menyadari dirinya berada dalam LAPAS dan mendapat label sebagai narapidana. Perasaan malu dan menyesal dirasakan karena beranggapan bahwa dirinya sudah melanggar norma budaya sebagai perempuan yang seharusnya tidak melakukan tindak kriminal seperti yang mereka lakukan. Sebanyak tiga orang dari narapidana kerap berteriak dan menangis di malam hari karena merasa tertekan dengan keberadaannya di LAPAS. Adanya kekhawatiran akan penolakan dari keluarga maupun masyarakat setelah mereka keluar nanti juga menjadi masalah yang kerap membuat mereka tertekan. Sebanyak delapan orang lainnya mengaku pasrah dan menjalani masa hukuman yang didapat dengan santai. Mereka menyadari keberadaannya di dalam LAPAS merupakan ganjaran yang seharusnya didapat karena perbuatan mereka di masa lalu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tujuh orang narapidana perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, empat orang diantaranya merasa sangat sedih karena harus meninggalkan keluarga terutama anak-anaknya yang masih kecil untuk tinggal dan diasuh oleh nenek atau sanak saudara lainnya. Jarak LAPAS dengan tempat tinggal membuat keluarga mereka mengalami kesulitan untuk menjenguk, sehingga mereka tidak dapat bertemu dengan anaknya. Mereka

mengatakan bahwa anak mereka kerap mendapat ejekan dari teman sekolahnya yang mengetahui ibunya berada di dalam LAPAS. Hal tersebut semakin menambah perasaan bersalah dan menyesal. Sebanyak tiga orang lainnya merasa tidak khawatir karena anak mereka tinggal dengan ayah serta nenek dan kakeknya, dan keluarga termasuk anaknya sering berkunjung ke LAPAS.

Berdasarkan gambaran di atas, tidak dapat dipungkiri apabila peneliti menafsirkan bahwa narapidana perempuan yang menghuni LAPAS, berada dalam situasi *adversity* yaitu sulitnya beradaptasi dengan lingkungan LAPAS yang merupakan lingkungan baru dan menekan bagi mereka. Selain itu, adanya stigma negatif dari masyarakat sehubungan dengan status mereka sebagai narapidana dan stigma negatif yang akan mereka hadapai selepas menjalani masa hukuman nanti sebagai seorang mantan narapidana. Hal lainnya yang dirasakan sebagai situasi *adversity* adalah mereka harus berpisah dengan keluarga, khususnya bagi mereka yang memiliki anak. Status sebagai narapidana juga memberikan dampak negatif terhadap anak-anak mereka. Situasi *adversity* yang menyebabkan para narapidana mengalami stres atau tekanan menuntut narapidana memiliki *resiliency* tinggi sehingga narapidana mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut.

*Resiliency* merupakan kemampuan individu untuk dapat bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar mencari elemen positif dari lingkungan untuk membantu kesuksesan proses adaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya walaupun berada dalam kondisi hidup tertekan baik eksternal



maupun internal (Handerson dan Milstein, 2003 dalam Benard, 2004). *Resiliency* terdiri atas empat aspek, yaitu: *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 20 orang narapidana, 30% narapidana perempuan mampu menjalin relasi sosial dengan narapidana lain dan sipir LAPAS. Mereka tetap dapat menjalin komunikasi dengan keluarga. Mereka juga mengerti bagaimana perasaan keluarga, sehingga mereka memaklumi bila keluarga tidak menjenguk mereka selama berada di LAPAS. Sebesar 70% lainnya kurang mampu menjalin relasi dengan narapidana lain khususnya pada awal mereka masuk dalam LAPAS, mereka cenderung menyendiri atau hanya berkomunikasi dengan teman sekamar mereka saja. Fenomena di atas menunjukkan *social competence* pada diri narapidana perempuan.

Sebesar 40% narapidana perempuan telah membuat rencana ketika mereka keluar nanti yaitu dengan mencari pekerjaan dan membangun kehidupan mereka dari awal lagi. Mereka kerap bertukar cerita dengan narapidana lainnya serta meminta bantuan ketika mereka merasa narapidana lain menggangukannya. Sebesar 60% lainnya belum memiliki rencana yang pasti apa yang akan mereka lakukan nanti. Mereka mengatakan akan melihat bagaimana nantinya baru mereka membuat rencana apa yang akan dilakukan, karena mereka masih ragu apakah mereka akan kembali diterima di masyarakat. Fenomena di atas menunjukkan *problem solving skills* dalam diri narapidana.

Sebesar 75% mengaku masih merasa tidak yakin bahwa mereka akan diterima di masyarakat ketika keluar nanti karena telah melakukan hal yang sangat memalukan. Mereka merasa menjadi mudah tersinggung ketika narapidana lain membicarakan tentang dirinya. Sebesar 25% lainnya mengatakan bahwa mereka pasrah jika tidak diterima di masyarakat, diterima dalam keluarga saja sudah cukup buat mereka. Mereka mencoba melupakan kesedihan yang mereka rasakan selama di dalam LAPAS dengan bercanda-tawa bersama narapidana lainnya. Fenomena di atas menunjukkan *autonomy* dalam diri narapidana.

Sebesar 90% narapidana melakukan banyak kegiatan yang ada di dalam LAPAS seperti bergabung dalam tim juru masak, melakukan kegiatan olah raga dan kegiatan religius sesuai dengan keyakinannya. Mereka yakin dapat kembali ke masyarakat dan optimis akan memperoleh pekerjaan setelah keluar nanti dengan bekal keterampilan yang telah diperoleh selama berada di dalam LAPAS. Mereka yakin akan berubah dan tidak akan mengulangi kesalahan sehingga mengakibatkan mereka harus kembali ke LAPAS. Sebesar 10% lainnya merasa tidak yakin akan kembali berguna di masyarakat meskipun memiliki bekal keterampilan yang diperoleh selama di LAPAS. Fenomena tersebut menunjukkan *sense of purpose and bright future* dalam diri narapidana.

Untuk dapat memiliki derajat *resiliency* yang tinggi perlu dukungan dari lingkungan sekitar, dukungan ini biasa dikenal sebagai *protective factors* (Rutter, 1987, 2000; Werner, 2001, dalam Bennard, 2004). *Protective factors* terdiri atas tiga

aspek, yaitu: *caring relationships*, *high expectations*, dan *opportunities for participation & contribution*. Lingkungan (*family, work, and community*) memiliki peran besar dalam perkembangan *resiliency*, yang dilakukan melalui sikap yang ditujukan kepada individu.

Lingkungan LAPAS merupakan komunitas bagi para narapidana yang sedang menjalani masa hukuman (baik yang baru menjalani awal masa hukumannya ataupun yang sudah lama menjalani masa hukuman) diharapkan dapat membantu mengembangkan *resiliency* untuk mengatasi kondisi penyebab stress atau tertekan. Peneliti berusaha untuk mengenali tinggi rendahnya aspek-aspek yang mendukung *resiliency* sehingga mendapatkan gambaran derajat *resiliency* secara utuh pada narapidana perempuan di LAPAS “X” Bandung.

## I.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat *resiliency* dan aspek-aspeknya pada narapidana perempuan di LAPAS “X” Bandung.

## I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### I.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *resiliency* pada narapidana perempuan di LAPAS “X” Bandung.

### I.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran rinci mengenai derajat *resiliency* yang dilihat *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose* pada narapidana perempuan di LAPAS “X” Bandung.

### I.4 Kegunaan Penelitian

#### I.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai derajat *resiliency* dan aspek-aspeknya pada narapidana perempuan bagi bidang ilmu Psikologi Klinis.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *resiliency*.

#### I.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada petugas LAPAS “X” Bandung mengenai derajat *resiliency* dan aspek-aspeknya pada narapidana perempuan, agar dapat mengembangkan kegiatan di dalam LAPAS yang berguna dalam membantu para narapidana perempuan agar mampu beradaptasi dengan baik sehingga dapat bangkit dari masalah yang dihadapi baik di dalam LAPAS maupun setelah mereka keluar dari LAPAS nanti.
- Memberikan informasi kepada para narapidana perempuan di LAPAS “X” Bandung mengenai derajat *resiliency* dan aspek-aspeknya yang mereka miliki.

Informasi tersebut sebagai pemahaman diri serta langkah awal untuk pengembangan diri pada aspek *resiliency* yang rendah agar lebih fokus dalam mengembangkan aspek tersebut sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dan dapat bangkit dari masalah atau situasi yang menekan yang dihadapi.

### I.5 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya, pelaku tindak kriminalitas yang berada dalam LAPAS adalah individu yang berada pada usia dewasa awal. Menurut Santrock (2002), dalam rentang usia dewasa awal (20 tahunan sampai dengan 30 tahunan) individu akan memasuki fase dimana mereka akan membuat rencana hidup yang mencakup masa depan. Individu pada tahap ini biasanya banyak membuat keputusan dalam hidupnya, seperti karier, hubungan dan gaya hidup. Individu pada masa dewasa awal akan melakukan perubahan dari memperoleh pengetahuan menjadi menerapkan pengetahuan, menerapkan apa yang mereka ketahui untuk mengejar karier dan membentuk keluarga. Mereka mulai percaya bahwa setiap orang memiliki pandangan pribadi masing-masing (Santrock, 2002).

Bagi narapidana khususnya perempuan, banyak beban psikologis yang harus mereka tanggung, seperti rasa malu baik terhadap keluarga ataupun masyarakat, serta perasaan bersalah dan menyesal yang mereka alami. Keluarga tidak pernah menjenguk juga memperburuk perasaan tertekan yang dirasakan oleh para narapidana. Sedangkan bagi mereka yang telah berkeluarga dan memiliki anak, hal

lain yang juga menjadi tekanan bagi mereka adalah perasaan sedih karena harus berpisah dengan pasangan dan anak. Kurangnya frekuensi pertemuan antara para narapidana dengan keluarga khususnya anak, dapat menyebabkan berkurangnya kedekatan antara orang tua khususnya ibu dengan anak. Tekanan yang dialami oleh anak dengan ibu yang berada di dalam LAPAS adalah mereka kerap mendapat ejekan dari teman di sekolah mengenai ibu mereka. Kondisi seperti itu akan membuat narapidana perempuan semakin merasa bersalah dan malu ketika nantinya mereka harus bertemu dengan orang tua murid lainnya di sekolah.

Lingkungan baru di LAPAS tentu saja berbeda dengan lingkungan tempat tinggal sebelumnya. Kebebasan mereka dibatasi oleh peraturan-peraturan yang harus ditaati, diberlakukannya sanksi-sanksi ketika mereka melanggar peraturan yang berlaku, perlakuan para sipir LAPAS yang terkadang sinis dan para penghuni LAPAS lainnya yang kerap kali kurang bersahabat. Kondisi seperti itulah yang kerap kali menyebabkan para narapidana merasa stres dan tertekan. Penyesuaian diperlukan oleh narapidana tidak hanya pada awal masa tahanan mereka saja, tetapi untuk mempersiapkan diri mereka ketika mereka ke luar dari LAPAS nanti.

Adanya stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang narapidana khususnya perempuan juga kerap menjadi tekanan bagi mereka. Stigma negatif yang melekat pada narapidana khususnya perempuan menimbulkan perasaan takut tidak diterima lagi di masyarakat ketika mereka ke luar nanti. Adanya kekhawatiran akan sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan status mereka sebagai mantan narapidana

perempuan, sehingga akan menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Anggapan bahwa mereka mungkin akan melakukan tindak kriminal lagi membuat masyarakat kerap menolak kehadiran mantan narapidana bahkan mengucilkan mereka, hal tersebut membuat mereka berada pada situasi yang menekan (*adversity*). Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian diri yang baik serta kemampuan untuk dapat bangkit dari kondisi yang menyebabkan stres atau tertekan yang disebut *resiliency*.

Menurut Bonnie Benard (2004), *resiliency* merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. *Resiliency* terdiri atas empat aspek, yaitu: *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*. *Social competence* menjadi indikator yang sangat bermanfaat untuk adaptasi positif individu terhadap lingkungan sosialnya yang sangat berperan dalam *resiliency* (Luthar & Burak, 2000, dalam Bennard, 2004).

*Social competence* merupakan kemampuan sosial yang mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain. *Social competence* dapat diukur melalui keterampilan untuk memunculkan respon positif dari orang lain (*responsiveness*), menjalin hubungan interpersonal dan relasi sosial serta mampu menyatakan pendapatnya tanpa menyakiti orang lain (*communication*), mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan mengerti pandangan orang lain (*empathy and*

*caring*), serta memiliki keinginan untuk membantu kesulitan orang lain sesuai dengan apa yang orang lain butuhkan, dan mampu untuk memaafkan baik diri sendiri dan orang lain (*compassion, altruism, and forgiveness*).

*Problem solving* merupakan suatu cara untuk mencari jalan ke luar terhadap masalah yang ada, meliputi kemampuan untuk mengontrol dan merencanakan harapan untuk masa depan (*planning*), untuk mencari solusi alternatif ketika menghadapi masalah dan tidak terpaku pada satu jalan saja (*flexibility*), untuk mempertahankan diri dan mendapatkan bantuan dari luar yang mendukung (*resourcefulness*), menganalisa suatu masalah dan berusaha mengerti arti dari suatu kejadian (*critical thinking*), dan menyadari adanya tanda-tanda yang berhubungan dengan masalah tersebut (*insight*).

*Autonomy* merupakan kemampuan untuk mandiri dan mempunyai kontrol terhadap lingkungan. *Autonomy* terlihat melalui kemampuan untuk melihat identitas diri sendiri secara positif (*positif identity*), mampu untuk mengontrol internal locusnya sendiri agar memiliki perilaku yang baik dengan mampu memotivasi diri yang berfokus pada usaha dalam mencapai tujuan (*internal locus of control and initiative*), yakin terhadap kekuatan dirinya dengan memiliki suatu perasaan yang berkompeten dalam mencoba dan melakukan sesuatu (*self efficacy and mastery*), mampu secara emosional untuk lepas dari buruknya komunitas dengan menolak pernyataan-pernyataan negatif tentang dirinya (*adaptive distancing and resistance*), mampu mengamati apa yang orang lain pikirkan dan melakukan sesuatu berdasarkan



apa yang telah didapat (*self-awareness and mindfulness*), dan mampu mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi suatu keceriaan dan membantu seseorang menjaga jarak dari rasa sakit dan kemalangan (*humor*).

*Sense of purpose and bright future* merupakan kekuatan untuk mengarahkan goal secara optimis dan dengan cara yang kreatif dengan kepercayaan yang mendalam tentang keberadaan dirinya. *Sense of purpose and bright future* dapat diukur melalui kemampuan merencanakan dalam menyesuaikan sebuah masalah dengan suatu motivasi untuk menyikapi situasi dan isu yang ada yang diarahkan untuk mencapai harapan mereka di masa depan (*Goal Direction, Achievement Motivation and Educational Aspiration*), memiliki ketertarikan khusus atau hobi untuk menguasai tugas yang ada dalam arah yang lebih positif dan cara yang kreatif serta imajinasi untuk mencapai aktualisasi diri dan menghindari situasi yang dapat menyebabkan stress (*special interest, creativity and imagination*), bersikap optimis dan memiliki harapan terhadap masalah yang dialami (*optimism and hope*), memiliki kepercayaan iman dalam kerohanian yang akan membawa stabilitas pribadi tentang tujuan dan arti diri mereka (*faith, spirituality and sense of meaning*).

Keempat aspek dalam *resiliency* yang ada dalam diri narapidana akan membantu mereka dalam menghadapi dan melewati tekanan yang ditemui selama mereka berada dalam LAPAS, serta membantu mereka dalam merencanakan masa depan yang lebih baik lagi ketika mereka keluar dari LAPAS sehingga mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat. Agar dapat memiliki *resilient* yang baik perlu

dukungan dari lingkungan sekitar, dukungan ini biasa dikenal sebagai *protective factors*. *Protective Factors* merupakan kualitas dari orang-orang atau lingkungan yang menentukan munculnya perilaku yang lebih positif dalam situasi yang menekan, yang terdiri dari tiga kategori yaitu *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities for participation & contribution*.

*Caring relationship* merupakan dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat. Lingkungan yang menyajikan *caring relationship* berarti memberikan dukungan penuh kasih yang tulus, kepedulian, mau saling mendengarkan. *Caring relationship* diberikan oleh lingkungan kepada para narapidana agar para narapidana tidak merasa dikucilkan oleh lingkungan. *Caring relationship* dapat diberikan oleh keluarga dengan cara menjenguk mereka di LAPAS sehingga mereka merasa dipedulikan dan diperhatikan. Selain itu, dapat menjalin komunikasi yang baik dengan keluarganya sehingga dapat membina kehangatan, kasih sayang, dan perhatian. *Caring relationship* juga dapat diberikan oleh komunitasnya dalam hal ini narapidana lain dan petugas LAPAS dengan cara menjaga hubungan baik dengan mereka, atau dapat juga dengan cara saling mendukung dan memberikan semangat dalam menjalankan masa hukuman, berbagi pengalaman dan saling membantu ketika mengalami masalah membuat mereka merasa diterima dan memiliki satu dengan yang lain.

*High expectation* merupakan harapan yang jelas, positif dan terpusat kepada individu. Harapan yang positif dan terpusat kepada individu mengomunikasikan

kepercayaan yang mendalam dari orang lain kepada individu dalam membangun *resilience* dan membangun kepercayaan. *High expectation* juga mendukung kekuatan *resilience* dalam berpikir kritis, menggali, dan mengembangkan rasa ingin tahu juga memampukan individu untuk melakukan *problem solving* dan pengambilan keputusan. Keluarga memberikan harapan kepada narapidana sehingga dapat membantu narapidana dalam menghadapi situasi menekannya. Komunitas dalam hal ini narapidana lain dan petugas LAPAS juga memberikan *high expectation* dengan cara memberikan harapan serta dukungan sesuai dengan kemampuannya.

*Opportunities for participation & contribution* berkaitan dengan *caring relationship, high expectation* di mana individu diberi kesempatan untuk menghadapi, menantang, dan tertarik mengikuti suatu kegiatan. Setiap narapidana memiliki tanggung jawab untuk mengekspresikan diri dan akan membangun kemampuan *social competence, problem solving skill, autonomy, dan sense of purpose* untuk dapat sehat dan berhasil dalam kehidupannya. Keluarga memberikan kesempatan kepada narapidana untuk mandiri dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Komunitas juga memberikan kesempatan kepada narapidana untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan apapun yang diadakan di LAPAS serta terlibat dalam dialog kelompok sehingga mereka merasa diterima, didengar pendapatnya, dan memiliki tanggung jawab sebagai anggota komunitas.

Narapidana perempuan yang mendapatkan *caring relationships, high expectations, dan opportunities for participation & contribution* dari keluarga dan

komunitas LAPAS maka kebutuhan akan rasa aman, dicintai, dihormati, mandiri, unggul, dan berarti sebagian besar akan terpenuhi. Dengan terpenuhinya hampir sebagian besar kebutuhan dasar pada narapidana maka derajat *resiliency*-nya akan tinggi. Hal ini akan dapat dilihat dari tingginya *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future* yang dimiliki oleh narapidana.

Narapidana dengan *social competence* yang tinggi mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga memunculkan respon positif dari lingkungannya, mereka mampu menyatakan pendapatnya tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan narapidana lain, mampu berempati terhadap kesulitan dan kesedihan yang dialami narapidana lain dan mau membantu narapidana lain ketika memiliki masalah. Narapidana yang memiliki *social competence* rendah kurang mampu memunculkan respon positif dari lingkungan. Mereka kurang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan narapidana lain sehingga kurang dapat menyatakan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Kurangnya kesediaan untuk berempati dan keinginan untuk meringankan beban narapidana lain ketika mengalami masalah. Mereka mengalami kesulitan dalam menempatkan diri dalam lingkungannya dan cenderung menarik diri.

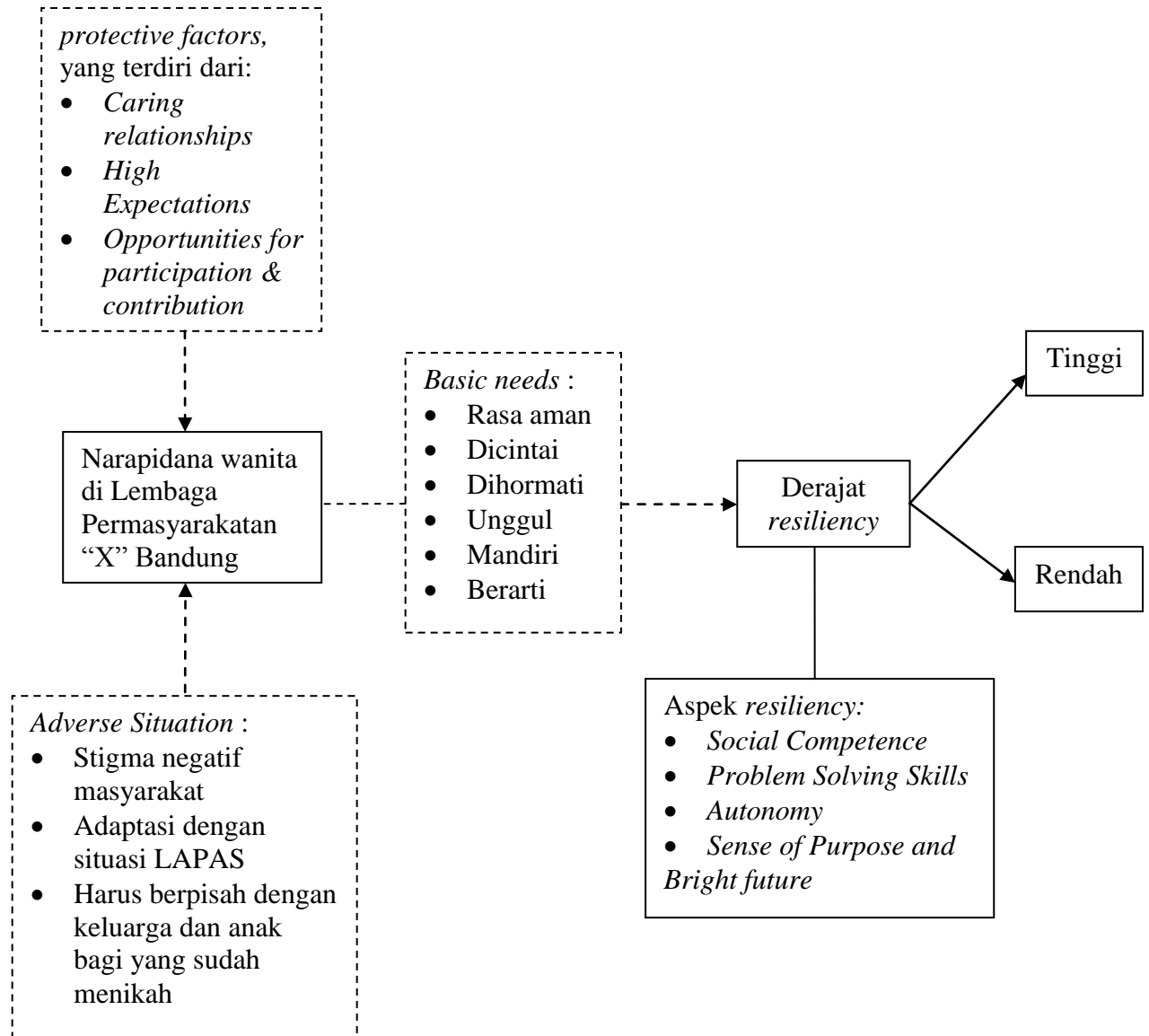
Para narapidana dengan kemampuan *problem solving skills* yang tinggi mampu menentukan jalan ke luar dan merencanakan langkah-langkah untuk mengatasi masalahnya. Mereka mampu membuat rencana masa depannya ketika

mereka ke luar nanti, serta mampu membuat solusi alternatif ketika mereka mengalami masalah yang bisa menjerumuskan mereka kembali melakukan tindak kriminal. Mereka dapat mengenali sumber bantuan ketika menghadapi masalah seperti keluarga, narapidana lain serta petugas LAPAS dan berinisiatif mencari bantuan ketika mengalami masalah dengan narapidana lain. Sedangkan narapidana dengan kemampuan *Problem solving skills* rendah cenderung untuk larut dalam masalah dan mengasihani diri sendiri, ketika mereka tidak mampu mengatasi masalah mereka akan mencari pelarian diri yang justru merugikan diri mereka sendiri.

*Autonomy* pada narapidana terlihat dari mereka mampu memandang diri mereka secara positif meskipun sebagai seorang narapidana dan mampu melakukan hal yang positif baik selama di LAPAS maupun setelah ke luar nanti. Mereka mampu memotivasi diri sendiri agar dapat memperbaiki segala perilaku yang telah mereka lakukan dan menjalani masa depan yang lebih baik dari sebelumnya. Mampu mengambil jarak secara emosional dari pengaruh negatif lingkungan ketika mereka ke luar nanti sehingga tidak kembali melakukan tindak kriminal. Narapidana dengan *Autonomy* yang rendah memiliki penilaian negatif terhadap dirinya dan kurang mampu memotivasi diri untuk memiliki kehidupan yang lebih baik setelah ke luar dari LAPAS nanti. Kurang mampu mengambil jarak secara emosional dengan pengaruh negatif lingkungan sehingga ketika mengalami masalah dengan narapidana lain mudah terpancing melakukan kekerasan.

*Sense of purpose and bright future* yang tinggi pada narapidana terlihat ketika mereka memiliki motivasi untuk mengarahkan diri ke arah yang positif sehingga dapat mewujudkan masa depan yang lebih baik ketika mereka keluar nanti. Mereka memiliki minat khusus pada keterampilan yang diberikan di LAPAS dan mengembangkan keterampilan tersebut untuk bekal ketika mereka ke luar nanti. Mereka memiliki kepercayaan iman bahwa Tuhan selalu membantunya dalam mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga membuat mereka optimis dan memiliki harapan tentang masa depan yang akan mereka jalani selepas masa tahanan. Narapidana yang memiliki *sense of purpose and bright future* yang rendah kurang mampu memotivasi diri ke arah positif sehingga kerap membuat masalah baik dengan narapidana lain maupun dengan petugas LAPAS. Kurang memiliki keyakinan religius sehingga muncul sikap pesimis terhadap harapan-harapan akan masa depan selepas menjalani masa hukumannya.

Dari uraian di atas, dapat dibuat sebuah bagan sebagai berikut:



Bagan I.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## I.6 Asumsi

- *Adverse situation* (seperti adanya stigma negatif dari masyarakat tentang narapidana, perlakuan para sipir LAPAS yang terkadang sinis dan para penghuni LAPAS lainnya yang kerap kali kurang bersahabat, serta harus berpisah dengan keluarga dan anak bagi narapidana perempuan yang sudah menikah) yang dialami narapidana menuntut adanya kekuatan internal untuk beradaptasi dengan situasi tersebut.
- *Resiliency* yang tersusun atas aspek *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy*, dan *sense of purpose* akan menentukan seberapa adaptif para narapidana itu dalam menjalani masa-masa hukumannya dan selepas masa hukuman nanti.
- Narapidana yang memiliki derajat *resiliency* tinggi berarti dia mampu beradaptasi dengan pengertian mampu berkomunikasi secara positif, memiliki keterampilan penyesuaian masalah secara konstruktif, memperlihatkan kemandirian yang menjadi kesehariannya di LAPAS, dan memiliki pandangan proyektif yang sehat dalam merencanakan kehidupan selepas masa hukuman.
- Narapidana yang memiliki derajat *resiliency* rendah akan memperlihatkan perilaku yang mengindikasikan rendahnya aspek-aspek dari *resiliency*.